

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Anak Usia Pra TK

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Menurut UU pendidikan no.2 tahun 1989 yang disebut pendidikan adalah usaha secara sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu bagi yang belum dewasa ke arah dewasa. Sedangkan pengertian anak usia dini atau pra TK adalah anak kecil yang usia atau numurnya 3-4 tahun.¹

Menurut Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani atau rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²

Jadi pendidikan adalah berbagai usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan yang maksimal (positif). Usaha itu banyak macamnya, satu diantaranya adalah dengan cara pengajaran, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.

Selain itu, pendidikan juga dapat ditempuh melalui usaha lain, yakni dengan memberi contoh (teladan) agar ditiru, memberi pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan dan lain-lain yang tak terbatas jumlahnya. Menurut pengertian umum pendidikan adalah tuntunan dalam

¹ UU SPN No.2 Tahun 1989, (Semarang : Aneka Ilmu ,1992), hal. 2

² Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994), hal. 24

hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksud pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu sendiri, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Dengan demikian pengertian pendidikan anak usia pra TK adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar yang diberikan pendidik kepada anak didik (anak usia 3-4 tahun) yang berguna untuk memajukan perkembangan budi pekerti dan jasmani anak serta sebagai persiapan (bekal) pendidikan formal selanjutnya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak dini usia yang dilakukan melalui pembinaan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dalam kehidupan tahap berikutnya.

Pengembangan anak usia dini adalah suatu bentuk layanan pendidikan bagi anak usia 3-6 tahun yang berfungsi untuk membantu meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi anak usia dini dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya, sehingga siap memasuki pendidikan dasar, dengan upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan atau pemerintah untuk membantu anak usia dini dalam pengembangan potensinya secara holistik baik aspek pendidikan, gizi maupun kesehatan. Dengan acuan pembelajaran seperangkat rencana dan

pengaturan kegiatan pengembangan dan pendidikan yang dirancang sebagai pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan, dengan wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena kerja atau sebab lain.³

2. Perkembangan Kognitif Anak

a. Pengertian perkembangan

Secara sederhana, istilah ‘perkembangan’ menurut Elizabeth B.Hurlock diartikan sebagai serangkaian progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.⁴ Sementara itu, menurut pendapat Chaplin yang dikutip oleh Desmita (2010) dalam bukunya yang berjudul “*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*” mengartikan perkembangan sebagai: (1) perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati, (2) pertumbuhan, (3) perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional, (4) kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tungkah laku yang tidak dipelajari.⁵

³ Direktorat PAUD dan Dep.pendidikan nasional, 2002

⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980) hal 2

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) hal 8.

Menurut F.J.Monks, dkk., mengartikan perkembangan menunjuk pada “suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali”. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai “proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pemasakan, dan belajar.”⁶

Menurut Jean Piaget, mengartikan perkembangan sebagai proses dari setiap individu yang melewati serangkaian perubahan kualitatif (misalnya dalam perkembangan kognitif, emosi, dan perilaku) yang bersifat invarian, selalu tetap (progresif), tidak melompat atau mundur. Perubahan-perubahan kualitatif ini terjadi karena tekanan biologis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta adanya pengorganisasian struktur berpikir. Dari sudut biologis, Piaget melihat adanya sistem yang mengatur dari dalam, sehingga organisme mempunyai sistem pencernaan, peredaran darah, sistem pernapasan, dan lain-lain. Hal yang sama juga terjadi pada sistem kognisi, dimana adanya sistem yang mengatur dari dalam yang kemudian dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan.⁷

⁶ F. J. Monks, dkk., *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985) hal. 2

⁷ Ibid, 102.

b. Pengertian kognitif

Kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (inteleksi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar.⁸

Sejumlah ahli psikologi menggunakan istilah *thinking* atau pikiran untuk menunjukkan pengertian yang sama dengan *cognition* (kognisi), yang mencakup berbagai aktivitas mental, seperti penalaran, pemecahan masalah, pembentukan konsep-konsep, dan sebagainya.

Kognisi atau pikiran adalah istilah yang digunakan oleh ahli psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengelolaan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya.⁹

⁸ Ibid hal 46

⁹ Ibid hal 96

c. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya.¹⁰

Dengan adanya teori perkembangan kognitif ini, Piaget menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dengan dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian di sekitarnya. Bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek-objek, seperti mainan, perabot, dan makanan, serta objek-objek sosial seperti diri, orang tua dan teman. Bagaimana cara anak belajar mengelompokkan objek-objek untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaannya, untuk memahami penyebab terjadinya perubahan dalam objek-objek atau peristiwa-peristiwa, dan untuk membentuk perkiraan tentang objek dan peristiwa tersebut.¹¹

Adanya proses-proses pembentukan pengetahuan pada kognitif anak, maka anak mengalami kemajuan-kemajuan pengetahuan dalam aspek kognitif. Dalam perkembangan pikiran ini berlangsung secara alami dari lahir sampai dewasa, sehingga dapat diketahui perkembangan kognitif

¹⁰ Dra. Desmita, M. Si., *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT. Rosdakarya, 2012) Hal 97

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal 46.

anak, yakni meliputi kemajuan kemampuan dalam pemikiran, pemecahan masalah, intelegensi dan bahasa individu.¹²

d. Tahap-tahap perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif anak berlangsung secara teratur dan berurutan sesuai dengan perkembangan umurnya. Maka pengajaran harus direncanakan sedemikian rupa disesuaikan dengan perkembangan kecerdasan peserta didik. Pieget mengemukakan proses anak sampai mampu berfikir seperti orang dewasa melalui empat tahap perkembangan, yakni:

1. Tahap sensori motor (0 – 2 tahun)

Kegiatan intelektual pada tahap ini hampir seluruhnya mencakup gejala yang diterima secara langsung melalui indra. Pada saat anak mencapai kematangan dan mulai memperoleh keterampilan berbahasa, mereka mengaplikasikannya dengan menerapkannya pada objek-objek yang nyata. Anak mulai memahami hubungan antara benda dengan nama yang diberikan kepada benda tersebut.

Perkembangan kognitif dari tahap sensorik-motorik pada anak-anak akan terlihat pada upayanya untuk melakukan gerakan tertentu diantara lingkungan sekitarnya. Pada mulanya gerakan seorang bayi

¹² Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, Terj. Munandir, (Jakarta: Rajawali, 1991), hal 304.

dilakukan secara spontan. Dorongan untuk melakukan gerakan tertentu selalu datang dari faktor internal dirinya sendiri. Penyesuaian serta proses akomodasi dilaksanakan dari proses awal, hingga hasilnya berlanjut baik secara kuantitatif maupun kualitatif, seiring dengan perubahan yang terjadi pada skemata atau pengertian. Proses pembentukan pengetahuan pada anak-anak dimulai dari proses yang paling primitif, yaitu mencoba mengulang-ulang bunyi yang didengar.¹³

2. Tahap praoperasional (2 – 7 tahun)

Pada tahap ini perkembangan sangat pesat. Lambang-lambang bahasa yang dipergunakan untuk menunjukkan benda-benda nyata bertambah dengan pesatnya. Keputusan yang diambil hanya berdasarkan intuisi, bukannya berdasarkan analisis rasional. Anak biasanya mengambil kesimpulan dari sebagian kecil yang diketahuinya, dari suatu keseluruhan yang besar.

Pada masa tahap praoperasional seorang anak berkembang dari seorang sensorik-motorik ke sekemata kemampuan baru, yaitu kecakapan representasional dan tingkah laku sosial dengan ciri-ciri khusus praoperasional. Begitu juga terjadi dengan cepat perkembangan egosentris bahasa percakapan, perkembangan afektif

¹³ Prof. Dr. H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal 69

dengan munculnya responsitas (timbal balik) serta perasaan moral sesuai dengan konsep anak-anak tentang peraturan dalam bermasyarakat dengan lingkungan sosialnya. Perkembangan ini bergerak terus ke skemata yang baru yang lebih maju pada tingkatan selanjutnya sesuai teori piaget yang lebih operasional konkret.¹⁴

3. Tahap operasional konkret (7 – 10 tahun)

Kemampuan berfikir logis muncul pada tahap ini. Mereka dapat berfikir secara sistematis untuk mencapai pemecahan masalah pada tahap ini permasalahan yang dihadapinya adalah permasalahan yang konkret.

Pada tahap ini anak akan menemui kesulitan bila diberi tugas sekolah yang menuntutnya untuk mencari sesuatu yang tersembunyi.

Tahap operasional konkret ini merupakan tahap transisi antara tahap praoperasional dengan tahap berfikir formal (logika). Selama tahap operasional konkret perhatian anak mengarah kepada operasi logis yang sangat cepat. Tahap ini tidak lama dan didominasi oleh persepsi dan anak dapat memecahkan masalah dan mampu bertahan dengan pengalamannya. Keseluruhan harus selalu diobservasi antara perkembangan kognitif dan afektif dalam setiap tahap. Pertumbuhan

¹⁴ Ibid, hal 70

anak dapat dilihat dari konsep moral. Seperti dia memahami peraturan, berbohong, perhatian, dan hukum.¹⁵

4. Tahap operasional formal (11 – 15 tahun)

Tahap ini ditandai dengan pola berfikir orang dewasa. Mereka dapat mengaplikasikan cara berfikir terhadap permasalahan dari semua kategori, baik yang abstrak maupun yang konkret. Pada tahap ini anak sudah dapat memikirkan buah pikirannya, dapat membentuk ide-ide, berpikir tentang masa depan secara realistis.¹⁶

Selama tahap operasi formal, struktur kognitif menjadi matang secara kualitas, anak mulai dapat menerapkan operasi secara konkret untuk semua masalah yang dihadapi di dalam kelas. Anak dapat menerapkan berfikir logis dari masalah hipotetis yang berkaitan dengan masa yang akan datang. Anak-anak dengan operasi formal dapat beroperasi dengan logika dari kebebasan argumen dari isinya. Secara logis benar-benar disediakan kepada anak sebagai alat berfikir. Selama puber, berfikir formal secara esensial ditandai oleh egosentris. Pada masa puber, individu mencoba mengembalikan semua perilaku pemikiran adalah logis dan dia mengalami kesulitan koordinasi dengan dunia yang dihadapi. Emergensi perasaan idealistik formasi

¹⁵ Ibid, hal 71

¹⁶ Mulyani sumantri, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2008) hal 2. 12

personal berlanjut sebagai permulaan masa puber untuk beradaptasi terhadap dirinya untuk dunia dewasa.

e. Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak

1. Faktor – faktor dalam diri individu

Semenjak dari dalam kandungan, janin tumbuh menjadi besar dengan sendirinya, dengan kodrat-kodrat yang dikandungnya sendidri. Di antaranya faktor- faktor di dalam diri yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu adalah:

a. Bakat atau bawaan

Anak dilahirkan dengan memebawa bakat-bakat tertentu. Bakat ini dapat diumpamakan sebagai bibit kesanggupan atau bibit kemungkinan yang terkandung dalam diri anak. Setiap individu memiliki bermacam-macam bakat sebagai pembawaannya, seperti bakat musik, seni, agama, akal yang tajam dan sebagainya. Anak yang mempunyai bakat musik misalnya, niscaya minat perhatiannya, akan sangat besar terhadap musik. Ia akan mudah mempelajarinya ,mudah mencapai kecakapan-kecakapan yang berhubungan dengan musik.

b. Sifat- sifat keturunan

Sifat-sifat keturunan yang individu dipusakai dari orang tua atau nenek moyang dapat berupa fisik dan mental. Mengenai fisik misalnya bentuk muka (hidung), bentuk badan, suatu penyakit.

Sedangkan mengenai mental misalnya sifat pemalas, sifat pemaarah, pendiam, dan sebagainya. Dengan demikian jelaslah bahwa sifat-sifat keturunan ikut menentukan perkembangan seseorang.

c. Dorongan dan instink

Dorongan adalah kodrat hidup yang mendorong manusia melaksanakan sesuatu atau bertindak pada saatnya. Sedangkan instink atau naluri adalah kesanggupan atau ilmu tersembunyi yang menyeluruh atau membisikkan kepada manusia bagaimana cara-cara melaksanakan dorongan batin. Dengan perkataan lain, instink adalah satu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan tanpa di dahului dengan latihan. Kemampuan instink ini pun merupakan pembawaan sejak lahir, yang dalam psikologi kemampuan instink ini termasuk kapabilitas, yaitu kemampuan berbuat sesuatu dengan tanpa melalui belajar. Jenis- jenis tingkah laku manusia yang digolongkan instink ini adalah :

- a) Melarikan diri karena perasaan takut
- b) Menolak , karena jijik
- c) Ingin tahu karena menakjubkan sesuatu
- d) Melawan karena kemarahan
- e) Merendahkan diri karena adanya harga diri atau manja
- f) Menonjolkan diri karena adanya harga diri atau manja
- g) Orang tua karena perasaan halus budi

- h) Berkelamin karena keinginan mengadakan reproduksi
- i) Berkumpul karena keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang baru
- j) Mencapai sesuatu karena ingin bergaul/bermasyarakat
- k) Membangun sesuatu karena mendapatkan kemajuan
- l) Menarik perhatian orang lain karena ingin diperhatikan oleh orang lain.

2. Faktor- faktor dari luar diri individu

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa perkembangan itu di dorong dari dalam, dan dorongan itu dapat melaju atau terhambat oleh faktor-faktor yang berada di luar dirinya. Di antara faktor- faktor luar yang mempengaruhi individual adalah:

a. Makanan

Makanan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan individual. Hal ini terutama pada tahun-tahun pertama dari kehidupan anak, makanan merupakan faktor yang sangat penting bagi pertumbuhan yang normal dari setiap individu. Oleh sebab itu dalam rangka perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi sehat dan kuat, perlu memperhatikan makanan, tidak saja dari segi kuantitas (jumlah) makanan yang dimakan, melainkan juga dari segi kualitas (mutu) makanan itu sendiri. Makanan yang

banyak hanya akan mengenyangkan perut, tetapi gizi yang cukup akan dapat menjamin pertumbuhan yang sempurna.¹⁷

Akan tetapi, apabila ditinjau dari perspektif agama (islam), makanan yang mengandung gizi saja belum cukup bagi pertumbuhan dan perkembangan anak melainkan harus disempurnakan dengan tingkat kehalalan dan kebersihan dari makanan itu sendiri, sebagaimana firman Allah “ Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang telah di rezekikan kepadamu.”¹⁸

b. Iklim

Iklim atau keadaan cuaca juga berpengaruh terhadap perkembangan dan kehidupan anak. Sifat-sifat iklim, alam dan udara mempengaruhi pula sifat-sifat individu dan jiwa bangsa yang berada dalam iklim yang bersangkutan. Seorang yang hidup di iklim tropis yang kaya raya misalnya, akan terlihat jiwanya lebih tenang, lebih “ nrimo” dibandingkan dengan seseorang yang hidup dalam iklim dingin, karena iklim tropis keadaan alamnya tidak” sekeras” di iklim dingin, sehingga perjuangan hidupnya pun cenderung lebih santai.

¹⁷ Ibid, hal 50

¹⁸ QS.Al- maidah: 88

Hal ini juga terlihat pada besar tubuh seorang anak, kesehatan dan kematangan usianya banyak dipengaruhi oleh banyaknya udara yang segar dan bersih serta sinar matahari yang diperolehnya, khususnya pada tahun-tahun pertama dari kehidupannya. Kenyataan itu akan lebih nyata jika kita membandingkan antara anak-anak yang hidup di lingkungan yang baik dan sehat dengan anak-anak yang hidup di lingkungan yang buruk (kumuh) dan tidak sehat.

c. Kebudayaan

Latar belakang budaya suatu bangsa sedikit banyak juga mempengaruhi perkembangan seorang. Misalnya latar belakang budaya desa, keadaan jiwanya masih murni, masih yakin akan kebesaran dan kekuasaan tuhan, akan terlihat lebih tenang, karena jiwanya masih berada dalam lingkungan kultur, kebudayaan bangsa sendiri yang mengandung petunjuk-petunjuk dan falsafah yang diramu dari pandangan hidup keagamaan. Lain halnya dengan seorang yang hidup dalam kebudayaan kota yang sudah dipengaruhi oleh kebudayaan asing.

d. Ekonomi

Latar belakang ekonomi juga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Orang tua yang ekonominya lemah, yang tidak sanggup memenuhi kebutuhan pokok anak-anaknya dengan

baik, sering kurang memperhatikan anaknya. Bahkan tidak jarang tekanan ekonomi mengakibatkan pada tekanan jiwa, yang pada gilirannya menimbulkan konflik antara ibu dan bapak, antara anak dan orang tua, sehingga melahirkan rasa rendah diri pada anak.

e. Keluarga

Pengasuhan yang kompeten melibatkan faktor utama yang saling berkaitan dengan penyediaan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kognitif, perkembangan emosional, dan perkembangan sosial anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa orang tua yang efektif adalah orang tua yang memperlakukan anaknya dengan hangat, yang mendukung anak secara positif, yang menetapkan batasan-batasan dan nilai-nilai yang mengikuti dan memonitor perilaku anak, yang menegakkan aturan-aturan.

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Bila anak merupakan anak tunggal, biasanya perhatian orang tua tercurah kepadanya, sehingga ia cenderung memiliki sifat-sifat seperti: manja, kurang bisa bergaul dengan teman-teman sebayanya, menarik perhatian dengan cara kekanak-kanakan, dan sebagainya. Sebaliknya, seorang anak yang mempunyai banyak saudara, jelas orang tua akan sibuk membagi perhatian terhadap saudara-saudaranya itu, oleh sebab itu anak kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya dalam suatu keluarga menunjukkan perkembangan

yang lebih cepat dibandingkan dengan anak yang pertama. Hal ini dimungkinkan karena anak-anak yang lebih muda akan banyak meniru dan belajar dari kakak-kakaknya.¹⁹

B. Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Pra TK

1. Pengertian Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Pra TK

Pengelolaan diambil dari bahasa inggris yaitu management yang diartikan pengelolaan atau manajemen. Winarno (1978) mengatakan pengeloaan adalah substansi dari mengelola. Sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai menyusun data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian. Pidarta (1988) mengemukakan bahwa manajemen mengandung pengertian mengelola. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan mengandung pengertian yang sama dengan manajemen. Manajemen adalah suatu hal yang sangat penting bagi keberhasilan suatu organisasi. Mengapa demikian? Karena pada hakikatnya inti dari pada manajemen adalah bagaimana cara mengatur dan memanfaatkan segala sumber yang ada secara efektif dan efisien untuk mencapai keberhasilan sesuai dengan yang diharapkan.

¹⁹ Ibid, hal 53

Berkaitan dengan hal tersebut, beberapa ahli membuat definisi yang berbeda tentang manajemen. Ada yang menyebutkan bahwa manajemen itu sebagai ilmu, kiat dan profesi. Luther Gulick menyebutkan bahwa: manajemen dikatakan sebagai ilmu karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama.

Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain dan menjalankan tugas. Dan dikatakan sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntun oleh suatu kode etik .

Sedangkan Stoner mengungkapkan bahwa manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁰ Sedangkan Dyah Aminati Lindayani mengutip pendapatnya Sondang P. Siagian menyebutkan bahwa manajemen adalah kemampuan dan keterampilan untuk mengatur agar memperoleh hasil, dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain.

²⁰ Nanang fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) hal 2

Berdasarkan pengertian manajemen seperti di atas, maka manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses perencanaan, penggerakkan dan pengendalian segala sumber daya agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien.

Tujuan organisasi umumnya dan khususnya dalam organisasi pendidikan akan dicapai secara efektif dan efisien apabila digunakan manajemen yang baik, karena manajemen adalah merupakan instrumen untuk mencapai tujuan (Suharsimi Arikunto, 1988 :103).

Aspek/sumberdaya pendidikan menurut Ibrahim Bafadal (1998 : 9) pada umumnya mencakup enam hal, yaitu :

1. Kurikulum yang merupakan keseluruhan program pengalaman belajar yang dipersiapkan untuk siswa. Pada pendidikan Taman Kanak-Kanak kurikulum tersebut disebut dengan istilah Program Kegiatan Belajar (PKB).
2. Siswa, selaku subyek didik. Siswa ini merupakan raw input yang akan dididik sesuai dengan program kegiatan belajar yang telah dikembangkan.
3. Personel, seperti kepala Taman Kanak-kanak, guru dan pesuruhnya
4. Dana atau uang, yang dipersiapkan untuk pengadaan, pemeliharaan, dan pembinaan komponen-komponen lainnya
5. Sarana dan prasarana yang digunakan untuk melaksanakan program kegiatan belajar. Sarana dan prasarana di sini bisa berupa gedung, perabot, halaman, dan sarana bermain siswa.

6. Hubungan dengan masyarakat (seperti orang tua siswa, tokoh masyarakat, dan warga masyarakat pada umumnya).

2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Pra TK

Sesuatu hal yang dilakukan manusia pasti mempunyai tujuan tertentu. Adapun tujuan pendidikan anak usia pra TK adalah menolong anak didik agar dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin.

Anak didik memandang lingkungan belajar sebagai tempat mencari bekal yang membuka dunia mereka, sedangkan orang tua memandang lingkungan belajar sebagai tempat yang dapat menunjang perkembangan hidup anaknya dan tempat dimana anaknya dapat mengembangkan kemampuannya.

Sesuai dengan UUSPN No. 2 tahun 1989, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²¹

Dalam buku acuan menu pembelajaran pada pendidikan anak usia dini ada beberapa tujuan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, sebagai berikut:

²¹ UU SPN No.2 tahun 1989, (Semarang: Penerbit Aneka Ilmu, 1992), hal. 4

1) Tujuan umum

Kegiatan pendidikan bertujuan mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2) Tujuan khusus

Kegiatan pendidikan secara khusus bertujuan agar:

- a. Anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan tuhan dan mencintai sesama.
- b. Anak mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus, dan gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (panca indra).
- c. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar
- d. Anak mampu berfikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat
- e. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri, dan rasa memiliki.

- f. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif.²²

3. Materi Pendidikan Anak Usia Pra TK

Manusia adalah makhluk psiko fisik, perkembangan fisik, intelektualnya dan sosial emosionalnya saling berpengaruh satu sama lain. Terganggunya salah satu aspeknya akan mempengaruhi aspek lainnya. Anak yang kekurangan gizi, misalnya, bukan hanya terganggu pertumbuhan fisiknya tetapi juga perkembangan intelektualnya. Oleh karena itu perhatian terhadap anak didik secara menyeluruh adalah penting bagi pendidik.

Berdasarkan pegamatan pakar pendidikan Maria Montessori (1870 – 1952) terhadap perilaku anak didiknya, berkesimpulan bahwa dalam tubuh setiap anak pada dasarnya tersimpan semangat belajar yang luar biasa. Perilaku anak yang cuma berlari kian kemari, menyentuh, memegang, mengamati bahkan merusak benda yang menarik baginya, sebenarnya merupakan gaya belajar mereka yang khas. Selain itu anak mendapatkan kepuasan bila ia diberi kebebasan untuk memilih aktivitasnya sendiri, *“help me to do it my self”*. Tugas pendidik adalah mempersiapkan lingkungan belajar yang responsif bagi kebutuhan masing-masing anak. Dalam hal ini guru tetap perlu

²² Ibid hal 3

menentukan aturan-aturan dan membimbing anak tanpa anak terlalu merasakan kehadiran sang pendidik.

Secara gamblang Montessori menekankan pentingnya materi pendidikan bagi anak usia pra sekolah, yaitu (1) materi pendidikan motorik, (2) materi pendidikan sensori, dan (3) materi pendidikan bahasa.

a. Pendidikan motorik

Pendidikan motorik adalah pendidikan yang mengarah pada latihan-latihan gerakan anak menjadi gerakan yang lebih berarti. Gerakan ini membuat anak senang, gembira dan puas. Perkembangan motorik ini juga berguna untuk perkembangan fisik anak.

b. Perkembangan sensori

Pendidikan sensori adalah pendidikan yang meletakkan dasar kemampuan intelektual anak melalui pengamatan dan latihan terus menerus sambil melakukan perbandingan dan penilaian dengan pendidikan sensori anak diharapkan dapat mengembangkan daya tangkap, kecepatan bereaksi, kesanggupan bekerjasama, disiplin dan kejujuran.

c. Perkembangan bahasa

Fungsi pendidikan adalah agar anak mampu mengekspresikan diri. Ketiga macam inilah yang apabila diberikan secara terpadu

akan mengantarkan anak pada satu kesatuan pribadi yang mandiri.²³

Adapun pelaksanaan menu pembelajaran didasarkan atas pendekatan- pendekatan, sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada kebutuhan anak. Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini usia harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak untuk mendapatkan layanan pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilaksanakan secara integratif dan holistik.
- 2) Belajar melalui bermain. Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan anak usia dini, dengan menggunakan strategi, metode, materi/ bahan, dan media yang menarik agar mudah di ikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi (penjajakan), menemukan, dan memanfaatkan benda-benda di sekitarnya.
- 3) Kreatif dan inovatif. Proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal baru.
- 4) Lingkungan yang kondusif. Lingkungan harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan, dengan memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain.

²³ Seri ayah bunda, anak pra sekolah, hal. 50-51

- 5) Menggunakan pembelajaran terpadu. Model pembelajaran terpadu beranjak dari tema yang menarik anak (*center of interest*) dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak.
- 6) Mengembangkan keterampilan hidup melalui pembiasaan-pembiasaan agar mampu menolong diri sendiri (mandiri), disiplin, mampu bersosialisasi, dan memperoleh bekal keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya. Media dan sumber belajar. Media dan sumber belajar dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan.
- 7) Menggunakan berbagai media dan sumber belajar. Media dan sumber belajar dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan.
- 8) Pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak. Ciri pembelajaran ini adalah:
 - a. Anak belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasakan aman dan tentram secara psikologis.
 - b. Siklus belajar anak selalu berulang, dimulai dari membangun kesadaran, melakukan penjelajahan (eksplorasi), memperoleh penemuan untuk selanjutnya anak dapat menggunakannya.
 - c. Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebayanya.

- d. Minat anak dan keingintahuannya memotivasi belajarnya.
- e. Perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individualnya.
- f. Anak belajar dengan cara dari sederhana ke rumit, dari konkrit ke abstrak dari gerakan verbal, dan dari ketakutan ke rasa social.²⁴

4. Penilaian Pendidikan Anak Usia Pra TK

Kegiatan penilaian bertujuan untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan dan perkembangan anak didik.

a. Prinsip-prinsip penilaian

- 1) Menyeluruh, penilaian mencakup aspek proses dan hasil pengembangan yang secara bertahap menggambarkan perubahan perilaku.
- 2) Berkesinambungan, penilaian dilakukan secara berencana, bertahap dan terus-menerus untuk memperoleh gambaran menyeluruh terhadap pembelajaran
- 3) Obyektif, penilaian dilakukan subyektif mungkin dengan memperhatikan perbedaan dan keunikan perkembangan anak, dimana tidak selalu memberikan penafsiran yang sama terhadap gejala yang sama

²⁴ Ibid hal 4

- 4) Mendidik, hasil penilaian digunakan untuk membina dan memberikan dorongan kepada anak didik dalam meningkatkan kemampuan sehingga anak dapat mengembangkan "rasa berhasil"-nya
- 5) Kebersamaan, hasil penilaian harus bermakna bagi guru/pamong belajar, orang tua, anak didik dan pihak lain yang memerlukan.

b. Cara Penilaian

- 1) Pengamatan, yaitu suatu cara untuk mengetahui perkembangan dan sikap anak dilakukan dengan mengamati tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Pencatatan anekdot, yaitu sekumpulan catatan tentang sikap dan perilaku anak dalam situasi tertentu. Hal-hal yang di catat meliputi seluruh aktifitas anak yang bersifat positif dan negatif.
- 3) Poto folio yaitu penilaian berdasarkan kumpulan hasil kerja anak yang dapat menggambarkan sejauh mana keterampilan anak berkembang.²⁵
- 4) Penilaian hasil pembelajaran ditulis dengan kode huruf:

- | | |
|---------|------------------------|
| (1) SM | : Sangat Mampu |
| (2) M | : Mampu |
| (3) MDB | : Mampu Dengan Bantuan |

²⁵ Ibid, hal 16 ,

(4) BM : Belum Mampu

C. Dukungan dan Hambatan Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Pra TK

Dalam sebuah lembaga pendidikan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan harus ada, dan apabila tidak ada suatu proses belajar mengajar tidak akan berjalan sebagaimana yang diharapkan. Empat hal berikut merupakan dukungan bagi terlaksananya proses pendidikan, sebaliknya, ketiadaannya akan menjadi hambatan bagi proses pendidikan.

1. Sumber daya manusia yang tersedia dan siap

Program peningkatan kualitas SDM dalam pendidikan akan memberikan manfaat pada lembaga berupa produktifitas, moral, efesiensi kerja, stabilitas serta fleksibilitas lembaga pendidikan dalam mengantisipasi lingkungan, baik dari dalam lembaga maupun ke luar lembaga yang bersangkutan. Dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan perlu disusun rencana yang jelas dan prioritas pada pencapaian kualitas output pendidikan yang diharapkan, sebab sumber daya manusia merupakan input penting yang diperlukan untuk berlangsungnya proses pendidikan di sekolah.

Tanpa adanya sumber daya yang memadai, proses pendidikan di sekolah tidak akan berhasil dalam mencapai target dan sasaran sekolah yang diharapkan. Sumber daya manusia yang dibutuhkan : sumber daya manusia khususnya bagi tenaga pendidik (guru) harus mempunyai

kemampuan (skill), yang meliputi kemampuan tingkat pendidikan, ekonomi, dan tingkat sosial, sedangkan sumber daya pendukung proses pendidikan yang meliputi fasilitas, sumber pendanaan, sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung proses belajar mengajar.²⁶

Dalam pendidikan kualitas sumber daya manusia yang harus dimiliki oleh sekolah dan sangat dibutuhkan keberadaannya adalah tenaga kependidikan terutama guru yang merupakan jiwa dari sekolah . oleh karena itu pengelolaan tenaga kependidikan seperti perencanaan, pelaksanaan, pengembangan, evaluasi kinerja, hubungan kerja dan imbal jasa merupakan tanggung jawab kepala sekolah.

Keberhasilan dalam pengelolaan lembaga sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan pimpinan dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah. Dalam hal ini, peningkatan produktivitas dan prestasi kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan perilaku para guru di tempat kerja melalui aplikasi konsep dan teknik manajemen personalia modern.

Beragamnya kondisi lingkungan sekolah dan bervariasinya kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran maka dalam proses peningkatan kualitas pendidikan sangat diperlukan upaya yang jelas terhadap pengelolaan berbagai komponen yang termasuk didalam lembaga pendidikan yang meliputi sumber daya manusia (SDM) yaitu

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, (Jakarta,2000) hal 2

tenaga kependidikan dan sumber daya lainnya yang merupakan penunjang pendidikan yang meliputi pendanaan (keuangan), sarana dan prasarana sehingga sekolah harus mencari alternatif yang terbaik dalam pengelolaan sekolah.

2. Pengelolaan sumber keuangan yang efektif dan efisien

Keuangan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan, yang menuntut kemampuan sekolah untuk mengelola, merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan bertanggung jawab terhadap pengelolaan dana secara transparan kepada masyarakat, terutama dalam pengalokasian dan penggunaan uang. Sekolah perlu diberi kebebasan mencari dana agar perkembangan kedepan sumber keuangan tidak semata-mata bergantung pemerintah, lebih-lebih lembaga pendidikan swasta haru bisa mencari pendanaan.²⁷

3. Sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen yang dapat memberikan kontribusi secara optimal terhadap jalannya proses pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi, penghapusan dan penataan. Pengelolaan sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan suasana sekolah yang bersih, rapi dan indah sehingga

²⁷ E. Mulyasa, *Menjadi kepala sekolah profesional dalam konteks menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005) hal 20

menciptakan kondisi yang menyenangkan baik guru maupun murid ketika berada di lingkungan sekolah.²⁸

4. Partisipasi warga sekolah dan masyarakat (orang tua murid)

Sekolah memiliki karakteristik bahwa partisipasi warga sekolah dan masyarakat merupakan bagian kehidupannya. Hal ini dilandasi oleh keyakinan bahwa makin tinggi tingkat partisipasi, maka akan besar rasa memiliki. Makin besar rasa memiliki makin besar pula rasa tanggung jawab, makin besar rasa tanggung jawab makin besar pula kepercayaan masyarakat pada sekolah.

Peran masyarakat (orang tua murid) sangat besar sekali demi keberlangsungan suatu lembaga pendidikan, keterlibatan masyarakat dalam lembaga sekolah bisa ditujukan dalam pengambilan keputusan, pembuatan perencanaan program sekolah dan sebagainya. Masyarakat merupakan pihak terkait yang bertugas memonitoring pelaksanaan program sekolah. Adapun alat untuk memonitoring keberhasilan program sekolah tersebut adalah hasil (output) pendidikan.

Usaha untuk mempererat hubungan sekolah dengan masyarakat khususnya orang tua murid dapat menumbuhkan sikap percaya diri bagi warga sekolah dan orang tua yang akan bermuara pada perilaku kolaboratif dan perilaku partisipatif masyarakat terhadap lembaga sekolah. Selain itu lembaga sekolah berkewajiban bertanggung jawab terhadap standar keberhasilan dan harapan atau tuntutan orang tua

²⁸ Ibid,hal 50

(masyarakat). Hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat bertujuan antara lain :

- a. Untuk memajukan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan (perkembangan) anak didik.
- b. Memperkokoh tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat.
- c. Menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan lembaga sekolah.²⁹

²⁹ Ibid, hal 51